

ABSTRACT

This research, entitled “Social Segregation in *I Know Why the Caged Bird Sings* by Maya Angelou focuses on the sociological issue as an extrinsic aspect in literature particularly in prose. The writer decides to use the autobiographical novel by Maya Angelou as the object of this research because of the strong theme and atmosphere of sociological issue depicted in it.

The problem of this research is the social segregation as a discriminative action by one superior social community toward another inferior social community. The writer uses the theory of sociology in literature by Alan Swingewood as the basis to analyze the problem of this research.

The result of this research shows that Maya Angelou used her childhood life story through inter-character dialogues and her narrative to depict the social segregation in her autobiographical novel which is also her social criticism. Through this research, the readers are expected to understand about the segregation and discriminative actions particularly in racism, because those actions still exist even in this modern era.

Keywords : Autobiographical Novel, Maya Angelou, Social Segregation, Discrimination

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam penelitian ini, penulis memilih prosa sebagai fokus penelitian, lebih spesifiknya lagi yaitu novel otobiografi. Novel otobiografi adalah bentuk prosa yang sesungguhnya merupakan suatu otobiografi seseorang tapi diuraikan dalam alur cerita dan bentuk seperti novel sehingga disebut novel otobiografi.

I Know Why the Caged Bird Sings adalah novel otobiografi tentang masa di awal kehidupan seorang figur sastra wanita berkulit hitam bernama Maya Angelou. Buku ini berisi otobiografi dan cerita kehidupan masa kecil Maya Angelou dan kaum kulit hitam di Amerika

pada dekade 1930-an yang mengalami tindakan diskriminasi dan hidup dalam tekanan segregasi sosial di lingkungan kehidupan mereka.

Konsep segregasi sosial yang diangkat Maya dalam novel otobiografinya cukup mudah untuk dipahami karena dirinya menggabungkan teknik penulisan novel dan otobiografi. Maya Angelou menceritakan kehidupannya pada masa itu kemudian menjelaskan setiap proses yang dilaluinya dengan menyisipkan gambaran tentang segregasi yang dialami kaumnya dan memaparkan seperti apa segregasi yang mereka alami.

Penulis memilih novel otobiografi ini sebagai bahan penelitian karena penulis tertarik dengan isu sosial yang ditemukan dan penulis juga sudah pernah melakukan analisis sederhana tentang novel otobiografi ini selama proses perkuliahan sebelumnya dan menemukan bahwa ini menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Permasalahan

Masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana segregasi sosial di Amerika digambarkan dalam novel otobiografi karya Maya Angelou?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menganalisis segregasi sosial yang tergambar dalam novel otobiografi karya Maya Angelou.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah :

1. Secara teoretis

Memperkaya pemahaman tentang teori sosiologi dalam kesusastraan terutama novel melalui analisis isu sosial dalam novel otobiografi karya Maya Angelou dan untuk mendukung teori sosiologi sastra oleh Alan Swingewood.

2. Secara praktis

Memberikan perspektif baru kepada para pembaca tentang pandangan sosiologis dalam novel otobiografi Maya Angelou berjudul *I Know Why the Caged Bird Sings*.

Tinjauan Pustaka

Paulus (2009), "Perjuangan Hidup dalam novel *The Grapes of Wrath* Karya John Steinbeck: Suatu Analisis sosiokultural". Penulis berfokus pada perjuangan hidup karakter utama dan keluarganya dalam menghadapi tekanan dalam situasi sosial yang buruk. Penulis penelitian ini menggunakan sudut pandang tokoh utama dalam novel untuk menganalisis masalah dalam novel.

Kerangka Teoretis

Inti dalam penelitian ini ialah tentang aspek sosiologis sebagai salah satu aspek ekstrinsik dalam sastra. Masalah sosial yang diangkat dalam novel otobiografi karya Maya Angelou tersebut adalah segregasi. Untuk pemahaman mengenai konsep segregasi, penulis mengambil teori dari Kenneth Clark dalam bukunya yang berjudul *The Effects of Segregation and the Consequences of Desegregation*, yaitu:

Segregation refers to a restriction of opportunities for different types of associations between the members of one racial, religious, national or geographic origin, or linguistic group and those of

other groups, which results from or is supported by the action of any official body or agency representing some branch of government. (1952 : 495)

Kenneth Clark (1952) mengatakan bahwa segregasi adalah fenomena sosial yang membatasi kesempatan suatu golongan masyarakat dengan latar belakang tertentu baik secara ras, etnis, agama dan sebagainya untuk mendapatkan kesetaraan hak dalam bermasyarakat dan memisahkan mereka secara diskriminatif. Kemudian untuk menganalisis segregasi sosial sebagai masalah yang ada dalam novel otobiografi berjudul *I Know Why the Caged Bird Sings* ini, penulis memilih teori sosiologi sastra diambil dari Alan Swingewood dalam bukunya yang berjudul *The Theory of Literature*, yaitu :

“Literature clearly reflects norms, attitude to sex by the working class and middle class, for example; it reflects, to, values in the sense of the writer's own intention, and it might be suggested that it is on the level of values where literature is seen to reinforce and illuminate purely sociological material” (1972, 14)

Alan Swingewood (1972) mengatakan bahwa sastra adalah gambaran dari norma dan sikap dalam masyarakat terhadap kelas sosial dan gender dan juga menggambarkan tujuan dari penulisnya yang hasilnya ialah untuk mendukung nilai-nilai sosiologis. Penulis memilih teori ini karena adanya keterkaitan yaitu masalah yang dianalisis dalam penelitian ini ialah tentang sikap dalam masyarakat dan perlakuan satu kalangan masyarakat yang berada di kelas sosial tertentu terhadap kalangan masyarakat lainnya yang berbeda kelas sosialnya. Penelitian ini juga merupakan kajian yang mendukung teori dari Alan Swingewood tersebut.

Seperti disebutkan sebelumnya, sosiologi adalah salah satu dari beberapa kajian yang berhubungan dengan sastra oleh karena itu penulis ingin menganalisis karya sastra melalui sudut

pandang sosial. Di samping itu juga, isi dari novel otobiografi karya Maya Angelou dan cara dia menggambarkan masalah sosial melalui karyanya juga membuat penulis kemudian melakukan kajian ini.

Metodologi

Dalam rangka untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menganalisis tentang segregasi sosial dalam novel otobiografi ini, penulis menggunakan metode deskriptif melalui langkah-langkah berikut:

1. Persiapan

Sebagai persiapan, penulis membaca novel otobiografi untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang seluruh cerita dan masalah yang tersirat di dalamnya. Penulis juga membaca beberapa buku untuk mendapatkan konsep dan teori sosiologi sastra dan untuk mendapatkan pemahaman lain tentang tema dalam novel otobiografi karya Maya Angelou.

2. Pengumpulan data

Data dalam penelitian ini diambil dari paragraf, dialog, dan perumpamaan yang Maya Angelou gunakan dalam novel otobiografinya sebagai elemen pendukung mengacu pada masalah dan tujuan penelitian. Data tersebut kemudian ditulis dalam catatan terpisah untuk kemudian dianalisis sesuai dengan pembahasannya masing-masing.

3. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan intrinsik untuk mempelajari setiap dialog antar karakter dan narasi dari karakter utama dalam karya sastra ini dan kemudian dipadukan dengan pendekatan ekstrinsik melalui perbandingan antara gambaran situasi nyata

yang terjadi menurut catatan sejarah dan gambaran situasi yang terjadi dalam karya sastra tersebut untuk menganalisis data. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan pembahasan di tiap bab dan dianalisis sesuai dengan teori dari Alan Swingewood dan didukung dengan pemahaman penulis.

GAMBARAN SITUASI SOSIAL AMERIKA PADA AWAL KEHIDUPAN MAYA ANGELOU

Sebelum menganalisis segregasi sosial dalam novel otobiografi karya Maya Angelou yang berjudul *I Know Why the Caged Bird Sings*, penulis ingin mengulas mengenai bagaimana situasi sosial yang terjadi di Amerika pada awal kehidupan Maya Angelou yang mengacu pada karyanya tersebut dan juga beberapa sumber yang dijadikan referensi.

Hiruk-pikuk yang terjadi selama masa kejayaan Amerika pada era 1920-an ternyata berdampak pada ketidaksiapan mereka akan kedatangan situasi terburuk. Terlana akan segala kelimpahan dan kedigdayaan selama dekade 1920-an, bangsa Amerika seakan terjatuh ke dasar jurang terdalam dari ketinggian awan di langit, tanpa parasut mereka melesat jatuh dan hancur berkeping-keping ketika terjadi suatu kejatuhan maha dahsyat yang disebut Depresi Dahsyat Amerika 1930-an atau lebih dikenal dengan istilah *Great Depression in America*. Depresi dahsyat ini adalah suatu kondisi dimana bangsa Amerika mengalami masa suram yang sangat buruk. Hampir seluruh elemen masyarakat yang ada di Amerika pada saat itu mengalami kesukaran dan penderitaan yang benar-benar menyebabkan kejatuhan dan tekanan dimana-mana, mulai dari para kaum konglomerat dan penguasa sampai ke strata paling bawah dalam lapisan masyarakat, semuanya merasakan dampak buruk dari fenomena depresi dahsyat tersebut. Namun

tentunya kaum yang paling merasakan penderitaan akibat dampak buruk dari terjadinya depresi dahsyat ini ialah mereka yang tergolong dalam strata sosial paling bawah. Petani, buruh, pesuruh dan kaum kulit hitam merupakan kelompok masyarakat yang paling merasakan penderitaan akibat dari depresi dahsyat yang melanda bangsa Amerika pada masa itu.

Masyarakat kulit hitam yang hidup di Amerika sedari dulu memang sudah tidak mendapatkan perlakuan yang setara. Masyarakat kulit hitam ini atau lebih dikenal dengan istilah Negro harus melalui perjuangan hidup yang jauh lebih sulit daripada masyarakat kulit putih. Untuk bertahan hidup mereka harus menjadi buruh atau pekerja yang bekerja pada orang kulit putih, sepanjang kehidupan mereka hanya bisa hidup sebagai bawahan orang kulit putih.

Dalam novel otobiografinya, Maya Angelou menggambarkan secara nyata bagaimana kaumnya hidup dalam diskriminasi dan bayang-bayang dari kaum kulit putih. Mereka disisihkan di masyarakat sosial dan hidup menderita. Mereka tidak diizinkan untuk mengikuti pemilihan umum, mendapat pekerjaan atau jabatan di pemerintahan dan instansi negara manapun, pekerjaan apapun yang mereka impikan hanya akan terus menjadi impian bagi mereka karena mereka tidak diperkenankan bekerja selain pekerjaan rendahan dengan bayaran sangat kecil dan bekerja bagi kaum kulit putih. Mereka juga bahkan tidak diijinkan menggunakan fasilitas umum seperti rumah sakit, taman bermain, kolam renang, tidak halaman parkir umum, kendaraan umum dan lain sebagainya dan juga tidak diperkenankan masuk ke perguruan sekolah dan universitas milik negara.

ANALISIS SEGREGASI SOSIAL DALAM NOVEL *I KNOW WHY THE CAGED BIRD SINGS*

Orang kulit putih di Amerika adalah tuan tanah, seperti itulah mereka mengklaim diri mereka sendiri, dengan demikian orang selain yang berkulit putih hanyalah orang yang menumpang di tanah mereka. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa kaum kulit hitam telah lama terbiasa hidup di tengah tekanan diskriminasi dan ketidaksetaraan sosial, mereka seperti sudah terbiasa hidup seperti itu, namun dekade 1930-an ini merupakan mimpi terburuk bagi mereka.

Itulah yang dirasakan oleh Maya Angelou, sang penulis sekaligus karakter utama dari novel otobiografi berjudul *I Know Why the Caged Bird Sings*. Masa kecil Maya begitu suram karena dirinya harus merasakan pahitnya hidup dan bertumbuh di masa itu. Maya Angelou dengan jelas menceritakan bagaimana dirinya dan keluarga serta kaumnya harus bertahan hidup di bawah tekanan dimana mereka dianggap sampah bagi kaum kulit putih. Kaum kulit putih yang merasakan tekanan krisis ekonomi menyalahkan dan menganggap kaum kulit hitam merupakan penyebab semua kesengsaraan ini terjadi di Amerika. Sikap arogan kaum kulit putih inilah yang membuat kaum kulit hitam diisolasi.

Kehidupan sosial yang menjadi terpisah antara orang yang berkulit putih dan orang yang berkulit hitam ini kemudian melahirkan segregasi sosial. Kaum kulit hitam yang disegregasi atau diasingkan dari kaum kulit putih hidup dalam keterbelakangan di segala aspek kehidupan. Pada masa itu kaum kulit putih melihat kaum kulit hitam bukan seperti manusia oleh karena itu kesetaraan hak asasi manusia seperti tidak dirasakan oleh kaum kulit hitam. Arogansi dari kaum kulit putih membuat mereka benar-benar tidak mau bersosialisasi dengan kaum kulit hitam. Hal inilah yang juga membuat kaum kulit putih membatasi akses bagi kaum kulit hitam untuk

mendapatkan kebutuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pemisahan yang dilakukan oleh kaum kulit putih terhadap kaum kulit hitam terjadi dalam beberapa aspek. Adapun aspek-aspek tersebut ialah:

1. Keterbatasan akses kesehatan

Sebagai salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia, kesehatan seharusnya dapat diakses dengan mudah baik dari segi fasilitas maupun pelayanan dan infrastrukturnya. Hal ini ternyata tidak dirasakan oleh kaum kulit hitam karena mereka harus merasakan adanya pembatasan yang dilakukan oleh kaum kulit putih karena mereka tidak ingin bersinggungan dengan kaum kulit hitam yang mereka anggap sebagai budak.

Maya Angelou menceritakan dalam novel otobiografinya bagaimana arogansi dari kaum kulit putih begitu pahit dirasakan oleh kaum kulit hitam. Diceritakan suatu hari ketika Maya sedang sakit gigi dan dan Momma merasa bahwa Maya harus dibawa ke dokter gigi untuk memeriksakan diri, mereka memutuskan untuk pergi ke klinik milik dr. Lincoln, seorang dokter berkulit putih yang merupakan satu-satunya dokter gigi di Stamps. Ketika mereka tiba di klinik tersebut, asisten dari dr. Lincoln menyambut mereka dengan tidak sopan dan bahkan dr. Lincoln menolak untuk melayani mereka.

“Annie, you know I don’t treat nigra, colored people. My policy is I would rather stick my hand in a dog’s mouth than a nigra’s.”(Angelou : 1970 : 160)

(“Annie, kau tahu bahwa aku tidak merawat orang Negro, mereka yang berkulit berwarna. Peraturanku ialah bahwa aku lebih memilih memasukan tanganku kedalam mulut anjing daripada mulut seorang Negro.”)

Jelas bahwa dokter yang berkulit putih tersebut secara kasar menolak Maya dan Momma yang merupakan orang berkulit hitam atau Negro dengan mengatakan bahwa dia lebih memilih memasukan tangannya ke mulut anjing daripada mulut seorang Negro. Sikap kasar tersebut

merupakan bentuk rasisme terhadap kaum kulit hitam yang membuat mereka kesulitan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak.

2. Diskriminasi pekerjaan

Hidup dalam keterasingan, Maya Angelou menggambarkan secara nyata bagaimana perjuangan yang harus dialami oleh dirinya dan kaumnya untuk berjuang bertahan hidup. Kaum kulit hitam pada masa itu tidak diperbolehkan untuk bekerja di perkantoran seperti instansi pemerintah, instansi swasta dan lain sebagainya. Sebaliknya, mereka hanya dianggap budak dan bekerja sebagai suruhan dari kaum kulit putih. Hal ini tentu saja membuat kaum kulit hitam kesulitan untuk mendapatkan uang sehingga mereka makin sulit membiayai kehidupan mereka, namun mereka hanya bisa pasrah karena kondisi sosial yang membuat mereka tak berdaya.

“They don’t want us to work along in the same office with them because we are just their slave.” (Angelou : 1970 : 167)

“Mereka tidak ingin kami bekerja di kantor yang sama dengan mereka karena kami hanyalah budak bagi mereka”.

Perjuangan kaum kulit hitam terasa begitu berat karena mereka harus menerima kenyataan hanya diperbolehkan bekerja sebagai budak dan orang suruhan bagi kaum kulit putih. Hal ini membuat kaum kulit hitam harus membuka usaha kecil-kecilan untuk membantu kondisi ekonomi kehidupan mereka. Mereka mengelola apa saja yang ada di sekitar lingkungan kehidupan mereka untuk kemudian dijual di kios-kios kecil milik mereka.

Then Momma had the store built in the heart of the Negro area (Angelou : 1970 : 5)

(Kemudian Momma memiliki sebuah toko ditengah kawasan kaum Negro.)

Toko milik Momma tersebut setiap harinya dikunjungi oleh pembeli yang juga merupakan orang-orang Negro di lingkungan mereka hidup. Disini penulis berpendapat bahwa kesulitan yang dialami oleh kaum kulit hitam ialah karena mereka hidup dalam kemiskinan yang otomatis membuat mereka hanya mampu membeli barang-barang dan kebutuhan dengan harga murah, untuk mengimbangi hal ini tentu saja mereka yang membuka usaha atau berjualan harus menyesuaikan harga jual mereka dengan kemampuan ekonomi kaum mereka sendiri oleh sebab itu keuntungan yang didapatkan hanyalah kecil, itulah sebabnya mereka tetap hidup dalam penderitaan dan kemiskinan.

3. Diskriminasi status sosial

Status sosial masyarakat yang berkulit hitam pada masa itu sangatlah rendah di mata mereka yang berkulit putih. Celaan dan hinaan sudah menjadi makanan mereka sehari-hari, di mata kaum kulit putih, orang yang berkulit hitam merupakan sampah, budak dan dianggap jahat.

We are the victims of the world's most comprehensive robbery. Life demands balance. It is alright if we do a little robbing now. (Angelou : 1970 : 191)

(Kita semua adalah korban dari dari perampokan yang paling umum. Hidup butuh keseimbangan. Wajar saja jika kita melakukan sedikit perampokan sekarang.)

Maya secara blak-blakan mengangkat isu diskriminasi dalam novel otobiografinya dengan menyinggung bahwa jika memang kaum kulit hitam sudah dipandang hina sebagai penjahat oleh kaum kulit putih maka seharusnya tidaklah menjadi satu persoalan besar jika mereka merampok. Menurut Maya seharusnya sudah menjadi hal yang wajar bagi kaum kulit hitam untuk melakukan kejahatan seperti merampok dan sebagainya karena di mata kaum kulit putih, mereka sudah dipandang demikian, jadi melakukan kejahatan atau tidak, mereka tetaplah

orang jahat di mata mereka yang kaum berkulit putih, maka dari itu lebih baik mereka sekalian saja berbuat kejahatan jika itu bisa membantu mereka bertahan hidup.

Menurut Maya, hal tersebut seharusnya lumrah juga karena mereka tidak dilayakkan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik untuk mempertahankan hidup mereka, oleh karena itu tindakan kejahatan dan kriminalitas adalah jalan alternatif bagi mereka untuk mendapatkan uang karena adanya juga dorongan keterpaksaan akibat dari rasa frustrasi yang mereka alami mengingat kesulitan hidup dan tekanan segregasi bagi mereka sangatlah menekan kehidupan mereka.

4. Akses penampilan

Dalam hal berpenampilan, kaum kulit hitam juga merasakan dampak dari segregasi sosial. Hidup di lingkungan yang kumuh sudah pasti membuat mereka kesulitan mendapatkan pakaian yang indah seperti yang mereka impikan ketika melihat kaum kulit putih berpakaian. Jangankan untuk pakaian yang indah, pakaian yang layak sekalipun sulit didapatkan karena kehidupan mereka yang terisolir dari kehidupan kota yang dihuni kaum kulit putih. Jika mereka memaksakan diri untuk mencari pakaian ke kota dan masuk ke area yang ditinggali oleh kaum kulit putih maka hanya hinaan dan celaan yang akan mereka dapatkan. Sudah pasti mereka akan mendapatkan penolakan dari orang-orang yang berkulit putih karena hanya merekalah yang bisa berpakaian indah dan layak.

They had so much clothes they were able to give perfectly good dresses worn just under the arms. (Angelou : 1970 : 40)

Mereka mempunyai banyak sekali pakaian sampai-sampai mereka bisa dengan sempurna mengenakan gaun indah tepat dibawah lengan.

Tentu saja ada iri hati yang terjadi, terutama bagi anak-anak seusia Maya yang hidup pada masa itu jika mereka melihat orang-orang yang berkulit putih bisa tampil dengan pakaian yang begitu indah namun tidak demikian dengan mereka yang hanya berpakaian lusuh dan bahkan compang-camping. Namun itulah yang harus dihadapi oleh kaum kulit hitam dan dengan berat hati mereka harus menerima kenyataan hidup terasingkan dalam kehidupan sosial.

5. Diskriminasi dalam hal makanan

Maya Angelou juga menggambarkan bagaimana pahitnya segregasi sosial yang harus dialami oleh kaum kulit hitam dengan memberikan gambaran yang sederhana.

A negro could not buy a vanilla ice cream just because it's color is white. They had to be satisfied with only chocolate ice cream. (Angelou : 1970 : 40)

(Seorang Negro tidak dapat membeli es krim vanilla hanya karena warnanya putih. Mereka harus hanya puas dengan es krim coklat.)

Gambaran sederhana ini menurut penulis sudah cukup menjelaskan bagaimana kejamnya segregasi sosial yang terjadi pada masa itu. Jika dalam hal sesederhana rasa sebuah es krim saja harus ada tindakan diskriminatif hanya karena warnanya putih maka sudah bisa dibayangkan pasti dalam hal-hal besar, ada tindakan diskriminatif yang terjadi yang semakin menyudutkan kaum kulit hitam dalam segregasi sosial yang mereka alami.

Kaum kulit putih membatasi kaum kulit hitam dalam hal makanan dan bersikap diskriminatif karena mereka tidak ingin jika ada bantuan pemerintah berupa makanan dan kemudian dibagi rata kepada semua masyarakat. Mereka ingin mereka yang mendapatkan bagian yang banyak oleh karena itu mereka bersikap diskriminatif dan kikir kepada kaum kulit hitam dan membiarkan mereka hanya memakan makanan yang kurang baik mutunya dan bahkan sisa dari kaum kulit putih itu sendiri.

. Kesimpulan

Maya Angelou menggambarkan secara jelas dan juga kritis tentang bagaimana perjuangannya di masa kecil melawan perlakuan diskriminatif dari kaum kulit putih. Masa kecil Maya yang seharusnya dipenuhi dengan keceriaan dan canda tawa, berubah menjadi derita. Kebahagiaan masa kecil Maya direnggut oleh situasi sosial dan juga krisis yang melanda bangsa Amerika pada dekade 1930-an. Maya juga menggambarkan bagaimana kaumnya, kaum kulit hitam, berjuang melawan diskriminasi dan segregasi sosial yang mereka alami.

Dalam Novel otobiografi berjudul *I Know Why the Caged Bird Sings* ini, Maya menggunakan cerita masa kecilnya yang dibuat dalam konsep otobiografi namun bergaya novel untuk menggambarkan bagaimana segregasi sosial yang dialami oleh dirinya dan kaum kulit hitam yang ada di Amerika pada masa itu. Otobiografi yang dipadukan dengan gaya penulisan novel membuat Maya dapat dengan leluasa mengelaborasi masalah segregasi sosial yang terjadi melalui aspek intrinsik dalam novel seperti dialog antar karakter dan narasi. Hal ini juga merupakan bentuk kritikan sosial yang ingin disampaikan Maya Angelou namun dikemas dalam bentuk karya sastra.

Lebih lanjut, Maya juga menjelaskan betapa kuatnya mental dari kaumnya dalam menghadapi situasi yang menindas mereka. Itulah yang kemudian dianalogikan sebagai burung yang tetap bernyanyi dalam sangkarnya sendiri, sebuah metafora sederhana tentang salah satu bagian dari sejarah kelam bangsa Amerika.

Saran

Dalam penelitian ini tentu masih banyak kekurangan yang dapat ditemukan, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan bagi para pembaca yang berniat untuk melakukan penelitian yang menyangkut dengan pembahasan yang dibahas dalam penelitian ini agar bisa menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk dipelajari agar jikalau ada kekurangan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diperbaiki oleh pembaca yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelou, Maya. (1970). *I Know Why the Caged Bird Sings*. Ney York: Random House Inc.
- Clark, Kenneth. (1952). *The Effects of Segregation and the Consequences of Desegregation*. Kansas: Board of Education of Topeka.
- Eman, Karina. (2015). Gambaran Stratifikasi Sosial dalam Drama *Othello* Karya Shakespeare. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Sam Ratulangi .
- Johnson. 2015. Biography. Available on:
<http://www.mayaangelou.com/biography/johnsonfamilyarchives>
- Lombardi, Esther. 2015. Literature. Available on:
http://classiclitter.about.com/od/literaryterms/g/aa_whatisliter.html
- Paulus, Debora. (Perjuangan Hidup dalam Novel *The Grapes of Wrath* Karya John Steinbeck). 2009. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Sam Ratulangi Indonesia.
- Salindeho, Marylin. (2008). Perjuangan Hidup Maya Angelou dalam Autobiografinya *I Know Why the Caged Bird Sings*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Sam Ratulangi.
- Spargo, Edward. (1974). *Selcections from the Black*. USA: Jamestown Publishers Inc.
- Swingewood, Alan. (1972). *The Sociology Of Literature*. London: Paladin.
- Watkins, James. (1965). *Race Relations in Transition (The Segregation Crisis in the South)*. New York: Random House.

Zinn, Howard. (1980). *The People's History of the United States*. New York: Harper & Row; HarperCollins.

<http://www.shmoop.com/iknowwhythecagedbirdsings/plot-analysis.html>/october2014

<http://www.sparknotes.com/lit/cagedbird/summary.html>/march2014

https://en.wikipedia.org/wiki/Sociology_of_literature/may2015

https://en.wikipedia.org/wiki/Sociological_criticism/may2015